

Meningkatkan Hasil Belajar PAKBP Materi Peran Roh Kudus dan Allah Tritunggal dengan Model PBL Fase E Kelas X di SMK Negeri 1 Sekadau

Florensius Arintia Kristanto^{1*}, Nerita Setiyaningtiyas²

¹SMK Negeri 1 Sekadau, Indonesia

²Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: kriska.fak@gmail.com *

Abstract. This study aims to improve student learning outcomes at SMK Negeri 1 Sekadau through the application of the PBL (Problem Based Learning) learning model. The background of this study is based on the low level of student learning motivation with the usual model, this is indicated by low participation and motivation in understanding concepts. The PBL model was chosen because it is able to encourage students to participate critically, analytically in solving problems. This study was conducted for two cycles with the research process: planning actions, implementing actions in cycle I and cycle II, conducting observations during the learning process in two cycles, conducting evaluations at the end of each cycle, analyzing evaluation data and observation results and conducting reflections based on the results of the analysis and student responses. The results of this study indicate that the value of increasing student learning outcomes starting from cycle I 71.43% and Cycle II 96.43%. meaning there is an increase in learning. Thus, the results of this study can be obtained a picture that the Application of the Problem Based Learning Learning Model as an effort to improve the learning outcomes of class X students of SMKN 1 Sekadau in the Catholic Religious Education dan Moral subject can be improved by using the application of the Problem Based Learning learning model.

Keywords: Discussion method, Learning outcomes, Problem Based Learning

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Sekadau melalui penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning). Latar belakang penelitian ini adalah berdasarkan rendahnya tingkat motivasi belajar siswa dengan model biasa, hal ini ditandai dengan rendahnya partisipasi dan motivasi dalam pemahaman konsep. Model PBL dipilih karena mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi secara kritis, analitis dalam menyelesaikan permasalahan. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus dengan proses penelitian : merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan siklus I dan siklus II, mengadakan pengamatan selama berlangsungnya pembelajaran pada dua siklus, mengadakan evaluasi pada tiap akhir siklus, menganalisis data hasil evaluasi dan hasil pengamatan serta mengadakan refleksi berdasarkan hasil analisis dan tanggapan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai meningkat hasil belajar siswa dimulai dari siklus I 71,43% dan Siklus II 96,43%. berarti ada peningkatan pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran bahwa Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning sebagai usaha meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMKN 1 Sekadau pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dapat ditingkatkan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning.

Kata Kunci: Metode diskusi, Hasil belajar, *Problem Based Learning*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Pembelajaran merupakan wujud dari pelaksanaan pendidikan. Gagne, Briggs, dan Wager (1992) dalam Udin S. Winataputra (2007) berpendapat bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sementara pada pasal 1 butir 20 UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, dalam Udin S. Winataputra (2007) menyebutkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Lingkungan belajar dimaksud adalah pendidikan formal yang merupakan suatu tempat untuk membantu siswa dalam mengembangkan dirinya, sehingga lahirlah putra-putra bangsa yang dalam jiwanya tertanam perpaduan nilai antara intelektual, etika dan kepribadian bangsa. Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara sebagai tersebut: Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

Demikian halnya di SMK Negeri 1 Sekadau, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang sudah diberikan di kelas X, pada konsep Gereja sebagai umat Allah hasil belajar siswa perlu ada peningkatan lagi. Secara keseluruhan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang merupakan hasil belajar masih belum sesuai dengan harapan yaitu memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Padahal hasil belajar merupakan wujud prestasi yang dicapai oleh siswa. Hal ini perlu segera ditangani dengan seksama dengan mengadakan perbaikan seperlunya karena menurut W.S Winkel (1984) menyebutkan bahwa prestasi adalah bukti suatu keberhasilan usaha yang dicapai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah merupakan faktor yang berasal dari diri individu yang bersangkutan, antara lain jasmani (fisik) dan rohani (psikis). Sedang faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang bersangkutan atau sering disebut sebagai faktor lingkungan.

Sedangkan secara khusus faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah: Siswa kurang motivasi dalam belajar, media pembelajaran yang kurang lengkap, penggunaan media pembelajaran yang tidak tepat, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kepedulian orang tua terhadap anak di rumah kurang, kurangnya melaksanakan percobaan dan demonstrasi, sarana dan prasarana yang kurang mendukung serta metode pembelajaran yang kurang tepat.

Dari permasalahan yang ada penggunaan metode pembelajaran merupakan prioritas yang utama yang harus diperbaiki. Karena penerapan metode yang tepat akan berdampak pada hasil belajar pada siswa. Dalam hal ini metode yang diterapkan adalah metode diskusi. Metode diskusi dipilih dengan pertimbangan metode ini akan membangkitkan semangat siswa dengan cara siswa belajar dengan temannya yang merupakan tutor sebaya. Dengan meningkatnya pemahaman maka hasil belajarnya juga meningkat. Penerapan metode ini tentunya tidak akan berdiri sendiri, namun tetap didukung dengan metode yang lain, hanya saja prioritas tetap pada metode diskusi.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya ialah apakah dengan model PBL dapat meningkatnya hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada siswa kelas X SMK Negeri Sekadau. metode diskusi digunakan dalam rangka pembelajaran kelompok atau kerja kelompok yang didalamnya melibatkan beberapa orang siswa untuk menyelesaikan pekerjaan, tugas atau permasalahan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menggunakan model PBL metode diskusi pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Sekadau.

Mafaat dari penelitian ini adalah secara teoritis sebagai bahan referensi, sebagai pertimbangan meningkatkan mutu pendidikan. Secara praktis bagi siswa meningkatkan pengetahuan tentang Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, lebih kreatif dan bermakna, mendapatkan pengalaman dengan berani. Bagi guru manfaat penelitian ini adalah sebagai acuan dalam menentukan strategi pembelajaran untuk pencapaian pembelajaran guna mencapai ketuntasan bagi siswa.

2. LANDASAN TEORI

Pengertian Hasil Belajar

Untuk memperoleh pengertian belajar secara obyektif dan lengkap maka perlu dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli yang telah memberikan definisi tentang belajar. pengertian belajar menurut Ngahim Purwanto (1990) mengatakan bahwa belajar adalah merupakan suatu perubahan tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Selain itu belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi karena latihan atau pengalaman.

Gagne dalam Dinn Wahyudin (2007) berpendapat bahwa belajar adalah seperangkat yang mengubah sifat stimulus dari lingkungan menjadi beberapa tahap pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapasitas yang baru (Margaret G. Bell). Oleh sebab itu proses belajar selalu bertahap mulai belajar melalui tanda (signal), kemudian melalui rangsangan-reaksi (stimulus respons), belajar berangkai (chining), belajar secara verbal, belajar prinsip dan belajar untuk memecahkan masalah. Hasilnya berupa kapabilitas, baik berupa sikap, ataupun pengetahuan tertentu.

Sedangkan Udin S. Winataputra (2007) mengemukakan bahwa belajar tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan saja tetapi juga meliputi seluruh kemampuan siswa. Sehingga belajar memusatkan kepada tiga hal, yaitu: Pertama, belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya aspek pengetahuan atau

kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta ketrampilan (psikomotor). Kedua, Perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman. Ketiga, Perubahan tersebut relatif menetap.

Selanjutnya pengertian hasil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb.) oleh usaha. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merubah pengetahuan, ketrampilan dan sikap dan nilai yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar individu ke arah perubahan yang lebih baik atau yang lebih maju.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Menurut Ngalam Purwanto (1990) faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi 2, yaitu: pertama, faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, antara lain: kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Kedua, faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Jenis-jenis Belajar Gagne (1985) dalam Udin S. Winataputra (2007) mengemukakan jenis belajar meliputi delapan jenis yaitu : Belajar Isyarat (Signal Learning), Belajar Stimulus-Respon (Stimulus-Response Learning), Belajar rangkaian (Chaining Learning), Belajar Asosiasi Verbal (Verbal Association Learning), Belajar Membedakan (Discrimination Learning), Belajar Konsep (Concept Learning), Belajar Hukum atau Aturan (Rule Learning), dan Belajar Pemecahan masalah (Problem Solving Learning).

Pengertian Metode Diskusi

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dsb.; cara kerja yang bersistim untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan menurut Joni (1992/1993) dalam Sri Anitah W. (2008) mengemukaan bahwa metode adalah berbagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai sesuatu masalah. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah cara yang teratur yang bersifat umum dalam rangka bertukar pikiran mengenai sesuatu masalah yang sedang dihadapi.

Beberapa prinsip yang perlu dipehatikan dalam pemilihan metode menurut Sri anitah W (2008) yaitu : Metode mengajar harus memungkinkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa lebih jauh terhadap materi pelajaran. Metode mengajar harus memungkinkan dapat memberikan peluang berekspresi yang kreatif dalam aspek seni. Metode mengajar harus memungkinkan siswa belajar melalui pemecahan masalah.

Penerapan Metode Diskusi

Menurut Sri Anitah W. (2008) metode diskusi digunakan dalam rangka pembelajaran kelompok atau kerja kelompok yang didalamnya melibatkan beberapa orang siswa untuk menyelesaikan pekerjaan, tugas atau permasalahan. Sering pula metode ini disebut sebagai sah satu metode yang menggunakan pendekatan CBSA atau ketrampilan proses. Kegiatan diskusi ini dapat dilaksanakan dalam kelompok kecil (3-7 peserta) kelompok sedang (8-12) peserta kelompok besar (13-40) peserta. Ataupun diskusi kelas. Diskusi kelompok kecil lebih efektif daripada diskusi kelompok besar atau diskusi kelas. Kegiatan diskusi dipimpin oleh seorang ketua atau moderator untuk mengatur pembicaraan cara mencapai target demikian pendapat Sri Anitah W (2008).

Adapun karakteristik penerapan metode diskusi menurut Sri Anitah W. (2008) adalah bahan pelajaran harus dikemukakan dengan topik permasalahan atau persoalan yang akan menstimulus siswa menyelesaikan permasalahan/persoalan tersebut. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, perlu dibentuk kelompok yang terdiri dari beberapa siswa sebagai anggota kelompok dalam kelompok tersebut. Kelancaran kegiatan diskusi sangat ditentukan oleh moderator yaitu orang yang mengatur jalannya pembicaraan supaya semua siswa sebagai anggota aktif berpendapat secara maksimal dan seluruh pembicaraan mengarah kepada pendapat/kesimpulan bersama. Tugas utama guru dalam kegiatan ini sebagai pembimbing, fasilitator, atau motivator supaya interaksi dan aktivitas siswa dalam diskusi menjadi efektif. Aktivitas siswa harus dibimbing, dan diterapkan cara berfikir yang sistematis dengan menggunakan logika berfikir yang ilmiah.

Hakikat Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama Katolik. Hal ini dilakukan dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan peserta didik berinteraksi

(berkomunikasi), memahami, menggumuli, dan menghayati iman. Dengan kemampuan berinteraksi antara pemahaman iman, pergumulan iman, dan penghayatan iman itu diharapkan iman peserta didik semakin diperteguh.

Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik

Ruang lingkup pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keempat aspek yang dibahas secara lebih mendalam sesuai tingkat kemampuan pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Pribadi peserta didik

Membahas tentang pemahaman diri sebagai pria dan wanita yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan dalam berelasi dengan sesama serta lingkungan sekitarnya.

b. Yesus Kristus

Membahas tentang bagaimana meneladani pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

c. Gereja

Membahas tentang makna Gereja, bagaimana mewujudkan kehidupan menggereja dalam realitas hidup sehari-hari.

d. Masyarakat

Membahas secara mendalam tentang hidup bersama dalam masyarakat sesuai firman/sabda Tuhan, ajaran Yesus dan ajaran Gereja.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan kualitatif di kelas X SMK Negeri 1 Sekadau dan waktu penelitiannya mengikuti jadwal pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas. Dengan harapan dari penulis dengan model Projek Based learning (PBL)

dengan metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Sekadau dengan jumlah 28 orang dengan melaksanakan pembelajaran tatap muka.

Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah. PTK merupakan sarana penelitian pembelajaran khususnya dan pendidikan pada umumnya, yang hasilnya akan memberikan masukan bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Dengan demikian, penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian reflektif, melalui tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Mulyasa, 2005).

Dalam penelitian ini, Instrumen penelitian ini dirancang untuk mengumpulkan data secara komprehensif melalui dua pendekatan utama: observasi dan tes. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup indikator-indikator aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran PBL, seperti partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, kemampuan memecahkan masalah, dan interaksi guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Sementara itu, tes hasil belajar, yang terdiri dari pre-test dan post-test, digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep siswa setelah penerapan model PBL. Tes ini dirancang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan dan mencakup berbagai tingkat kognitif, mulai dari pengetahuan hingga aplikasi, untuk memberikan gambaran yang akurat tentang hasil belajar siswa. Untuk populasi PTK peneliti memilih kelas X siswa SMK Negeri 1 Sekadau yang berjumlah 28 orang.

Teknik pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2020) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 (empat) macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi (observasi, wawancara dan observasi). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes berupa dan non tes berupa observasi, wawancara lembar pengamatan. Dilakukan oleh guru (peneliti) selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara Dilakukan oleh guru (peneliti) selama pembelajaran berlangsung. Dilakukan oleh guru setelah selesai pembelajaran. Dokumen. Diperoleh guru (peneliti) dari LKS, lembar pengamatan, portofolio, dan daftar nilai harian. Tes Dibuat oleh guru (peneliti).

Teknik analisis data

Analisa data dimulai dengan meneliti data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu ; angket, wawancara, observasi, dan lembar pengamatan yang telah dicatat, dilaporkan serta didokumentasikan, termasuk tes, portofolio, dan daftar nilai harian (nilai pengamatan,nilai

tugas, nilai pekerjaan rumah, nilai formatif).

Sedangkan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang memiliki tiga komponen yaitu : Sajian data, reduksi data, penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 siklus. Pada Siklus I diperoleh data kualitatif dan kuantitatif, yang termasuk data kualitatif yaitu : lembar keaktifan siswa dan lembar kinerja guru. Sedangkan data kuantitatif yaitu nilai hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes tertulis, instrument tes yang digunakan berupa lembar evaluasi dan data hasil belajar siswa pada siklus I.

Tabel 1
Data Nilai Ulangan Harian Siswa Siklus I

Nama Sekolah	:	SMK Negeri 1 Sekadau
Mata Pelajaran	:	PAKBP
Kelas / semester	:	X / 1
Kompetensi Dasar	:	Menjelaskan Peran Roh Kudus

No	Nama Siswa	KKM	Nilai Ulangan	Keterangan
1	ADIT TIA NANTAU	65	80	Tuntas
2	ALEKSANDRO NESTA	65	80	Tuntas
3	CRISTOFORUS TORRAS PRIMAGIA	65	80	Tuntas
4	HERIKO	65	70	Tuntas
5	EFENDI	65	50	Belum tuntas
6	ONKY ZENOBIUS	65	70	Tuntas
7	RIAN HIDAYAT	65	80	Tuntas
8	NAZA FERNANDO	65	70	Tuntas
9	ELSA MANORA PASARIBU	65	80	Tuntas
10	FRANSISKUS IFAN	65	70	Tuntas
11	ANTONIO RULLY EXNASIO	65	80	Tuntas
12	JULINUS WINO	65	80	Tuntas
13	OKTAVIANDRA TRILOVA	65	80	Tuntas
14	PAULUS MIAULI	65	70	Tuntas
15	GEOSAPUTRA	65	60	Belum tuntas
16	EMI LESTARI AMARA	65	60	Belum tuntas
17	FERDINANDUS HIBBO DWITAMA	65	60	Belum tuntas
18	FLORENTINO KENDI	65	90	Tuntas
19	FRISKILIA ABDIANTO	65	90	Tuntas
20	MARIA MELANIE OKTAVIANA	65	80	Tuntas
21	ALEXSANDRI	65	60	Belum tuntas
22	ANDREAS GIO	65	90	Tuntas
23	CARLO ANCELOTTI	65	80	Tuntas
24	FABIO DESTA PRATAMA	65	40	Belum tuntas
25	MATEUS EKI	65	60	Belum tuntas
26	INDIANI	65	90	Tuntas
27	REJA SAPUTRA	65	80	Tuntas
28	SELVANUS	65	60	Belum tuntas
	Jumlah		2040	
	Rata-rata kelas		72.85	
	Nilai tertinggi		90	
	Nilai terendah		40	

Berdasarkan data nilai siklus 1 dapat diketahui bahwa jumlah siswa ada 28 anak, jumlah nilai 2040, rata-rata nilai siswa 72.85, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 40.

Data nilai tersebut dapat dikelompokkan seperti berikut :

Tabel 2
Nilai Siklus I Mata Pelajaran PAKBP
Kompetensi Dasar : Menjelaskan tentang peran Roh Kudus

Kelompok	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
A	85 – 100	4	14.28%
B	65 – 84	16	57.14%
C	< 65	8	28.58%
	Jumlah	28	

Setelah dikelompokkan berdasarkan nilainya diketahui bahwa :

Kelompok A yang mendapat nilai 85 – 100 ada empat anak, sudah tuntas.

Kelompok B yang mendapat nilai 65 – 84 ada 16 anak, sudah tuntas.

Kelompok C yang mendapat nilai < 65 ada delapan anak, belum tuntas.

Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 65 ada 20 anak. Jadi, jumlah siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran 20 anak (71.43%) sedangkan yang belum tuntas ada delapan anak (28.57%).

Tabel 3
Data Nilai Ulangan Harian Siklus 2

Nama Sekolah : SMK Negeri 1 Sekadau
Mata Pelajaran : PAKBP
Kelas / Semester : X / I
Kompetensi Dasar : Menjelaskan Allah Tritunggal

No	Nama Siswa	KKM	Nilai Ulangan	Keterangan
1	ADIT TIA NANTAU	65	80	Tuntas
2	ALEKSANDRO NESTA	65	90	Tuntas
3	CRISTOFORUS TORRAS PRIMAGIA	65	100	Tuntas
4	HERIKO	65	80	Tuntas
5	EFENDI	65	70	Tuntas
6	ONKY ZENOBIUS	65	80	Tuntas
7	RIAN HIDAYAT	65	80	Tuntas
8	NAZA FERNANDO	65	90	Tuntas
9	ELSA MANORA PASARIBU	65	90	Tuntas
10	FRANSISKUS IFAN	65	80	Tuntas
11	ANTONIO RULLY EXNASIO	65	90	Tuntas
12	JULINUS WINO	65	90	Tuntas
13	OKTAVIANDRA TRILOVA	65	80	Tuntas
14	PAULUS MIAULI	65	80	Tuntas
15	GEOSAPUTRA	65	70	Tuntas
16	EMI LESTARI AMARA	65	70	Tuntas
17	FERDINANDUS HIBBO DWITAMA	65	70	Tuntas
18	FLORENTINO KENDI	65	100	Tuntas
19	FRISKILIA ABDIANTO	65	90	Tuntas
20	MARIA MELANIE OKTAVIANA	65	80	Tuntas
21	ALEXSANDRI	65	70	Tuntas

22	ANDREAS GIO	65	100	Tuntas
23	CARLO ANCELOTTI	65	80	Tuntas
24	FABIO DESTA PRATAMA	65	50	Belum tuntas
25	MATEUS EKI	65	70	Tuntas
26	INDIANI	65	100	Tuntas
27	REJA SAPUTRA	65	80	Tuntas
28	SELVANUS	65	70	Tuntas
	Jumlah		2.280	
	Rata-rata kelas		81,42	
	Nilai tertinggi		100	
	Nilai terendah		50	

Berdasarkan data hasil siklus 2 diketahui bahwa jumlah siswa ada 28 anak, jumlah nilai 2.280, rata-rata nilai siswa 81,42, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50. Data nilai tersebut dapat dikelompokkan seperti berikut.

Tabel 4

Pengelompokan Nilai Siklus 2

Kelompok	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
A	85 – 100	10	35,71%
B	65 – 84	17	60,72%
C	< 65	1	3,57%
Jumlah		28	100%

Setelah dikelompokkan berdasarkan nilainya diketahui bahwa :

Kelompok A yang mendapat nilai 85 – 100 ada 4 anak, sudah tuntas.

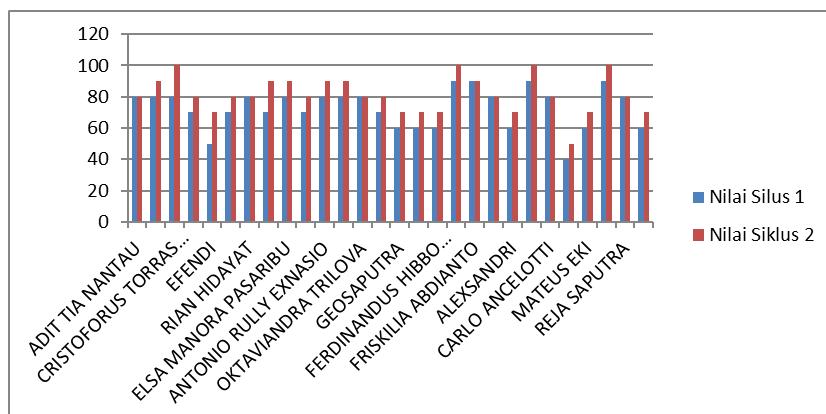
Kelompok B yang mendapat nilai 65 – 84 ada 17 anak, sudah tuntas.

Kelompok C yang mendapat nilai diatas 65 ada 27 anak, dan yang mendapat nilai dibawah 65 ada 1 anak.

Jadi jumlah siswa yang sudah tuntas ada 27 anak (96,43%) dan yang belum tuntas ada 1 anak (3,57%).

Pembahasan

Perbandingan perolehan nilai pada siklus 1 dan siklus 2 terlihat pada tabel dibawah ini:



Penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata-rata nilai tes hasil belajar siswa pada konsep Allah Tritunggal di atas nilai KKM, yaitu 65 dan siswa yang mendapat nilai di atas KKM minimal sebanyak 70%. Pada akhir Siklus II diperoleh data: rata-rata hasil belajar siswa 88,9 dan jumlah siswa yang sudah tuntas ada 27 anak 96,43%, dan yang belum tuntas 1 anak (3,57%). Jadi, berdasarkan data pada siklus II Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan telah berhasil.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dari siklus 1 dan siklus 2 dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti siswa kelas X SMK Negeri 1 Sekadou. Melalui metode diskusi akan membangkitkan semangat belajar siswa. Proses pembelajaran akan lebih kreatif karena semua siswa dapat mengutarakan pendapatnya, siswa akan lebih aktif dan tidak merasa bosan. Sehingga dengan menggunakan metode diskusi proses pembelajaran akan lebih menyenangkan, aktif, kreatif dan tidak membosankan sehingga dengan menggunakan metode diskusi hasil belajar siswa dapat meningkat.

Dengan penerapan model PBL metode diskusi dapat terlihat bahwa adanya keaktifan dari siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dan mudah untuk memahami materi yang dibahas dan dipelajari. Penerapan metode diskusi meningkatkan interaksi yang baik antar siswa terlihat tumbuh sikap saling menghargai, saling peduli, saling kerja sama dalam proses pembelajaran.

Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dengan metode diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Melalui diskusi kelompok, siswa dituntut untuk aktif mencari solusi atas permasalahan yang diberikan, sehingga kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif mereka terasah. Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menghargai perbedaan pandangan. Secara keseluruhan, PBL dengan metode diskusi menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (1995). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Buku Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XI. (2017). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Din Wahyudin. (2007). *Pengantar pendidikan*. Universitas Terbuka.
- Hera Lestari Mikarsa. (2007). *Pendidikan anak di SMA*. Universitas Terbuka.
- IGK Wardani, dkk. (2008). *Pemantapan kemampuan profesional*. Universitas Terbuka.
- INDONESIA, P. R. (2006). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- MUTLUER, Ö., & ALTUN, S. (2021). Gagne, Briggs, Wager instructional design in teaching the gifted. *Journal of National Education/Millî Eğitim Dergisi*, 50(231).
- Natawidjaya. (1978). *Penelitian tindakan kelas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Ngalim Purwanto. (1990). *Psikologi pendidikan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ngalim, P. (1990). *Psikologi pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayuningsih, S. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika tentang faktor prima pada siswa kelas V semester I tahun pelajaran 2015/2016 SD 3 Wates Undaan Kudus. *Malih Peddas*, 7(2), 502316.
- Sopiana, L. (2020). Meningkatkan kemampuan membaca melalui metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) bagi siswa kelas I MI NW Bagik Nyale tahun pelajaran 2018/2019. *Al-Ilm*, 2(1), 51–61.
- Sugiyono, L. (2020). Analisis situasi pembangunan manusia di Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(1), 12–23.
- Usman, J., Mawardi, Zein, H. M., & Rasyidah. (2019). *Pengantar praktis penelitian tindakan kelas (PTK)*.
- Winataputra, U. S., & Rosita, T. (1994). *Belajar dan pembelajaran*. Ministry of Education and Culture.
- Winkel, W. S. (1984). *Psikologi pendidikan: Belajar dan evaluasi*. Gramedia.